

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Balita merupakan anak usia di bawah lima tahun, dan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Pada saat usia ini, otak balita tumbuh dengan sangat pesat dan biasanya disebut periode emas (*golden age*). Pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita dipengaruhi oleh status gizi. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang biasanya digunakan untuk mengetahui kesehatan balita (Febry, 2013).

Balita merupakan istilah yang berasal dari kependekan kata bawah lima tahun dimana pada masa ini pertumbuhan akan berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan usia selanjutnya (Saidah, 2020). Tahapan balita merupakan tahapan kehidupan yang penting sebagai masa keemasan dan perlu mendapat perhatian khusus. Tahapan balita merupakan proses dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotor, perkembangan mental dan perkembangan sosial (D. C. Utami, 2023).

Masa balita merupakan masa/periode yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode berikutnya. Masa tumbuh kembang di usia balita merupakan masa yang

berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan. Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan normal. Pertumbuhan (*growth*) yaitu berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran (gram, pound, kilogram) ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik/ retensi kalsium dan nitrogen tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor herediter dan faktor lingkungan (Soetjiningsih, 2013). Apabila faktor tersebut tidak terpenuhi dengan baik dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang salah satu indikatornya adalah kenaikan berat badan yang tidak sesuai dengan umur anak.

Kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) mempunyai dampak yang parah terhadap masalah kesehatan masyarakat. Analisis terhadap laporan Riskesdas 2013 menunjukkan tinggi kurva pertumbuhan balita di Indonesia menunjukkan kurang dari standar pertumbuhan WHO. Rata-rata tinggi badan untuk usia z-score (HAZ) telah menurun dalam pola linier dalam lima tahun pertama kehidupan (Kusrini, 2020). Panjang badan lahir pada balita dapat berpengaruh terhadap kejadian masalah gizi karena bayi yang mengalami gangguan tumbuh (*growth faltering*) sejak usia dini menunjukkan resiko untuk mengalami *growth faltering* pada periode umur berikutnya sehingga tidak mampu untuk mencapai pertumbuhan optimal (Abimayu, 2023).

Fenomena yang menjadi masalah signifikan pada anak balita di dunia adalah kurang gizi. Secara global prevalensi anak di bawah usia 5 tahun

mengalami stunting (terlalu pendek untuk usianya) pada tahun 2021 sebanyak 150,9 juta dan tahun 2022 sebanyak 148, juta (World Health Organization, 2023). Berdasarkan data aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM) melalui Surveilans Gizi Tahun 2021, didapatkan balita dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,2% dan berat badan kurang sebesar 6,1% (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan di Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 2,0% balita dengan status berat badan sangat kurang dan 9,4% balita dengan status berat badan kurang (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021). Di Kabupaten Paser diperoleh data sebanyak 14,1% balita dengan status gizi kurang (BB/U), 16% balita pendek (TB/U) dan 8,3% dengan status balita kurus (Dinkes Kabupaten Paser, 2021). Di Kecamatan Longikis khususnya Desa Semuntai pada tahun 2021 terdapat 20 balita yang terlapor dengan status berat badan kurang (Puskesmas Longikis, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian gizi kurang antara lain faktor herediter yang meliputi faktor keturunan atau genetik dan faktor lingkungan yang meliputi pola asuh orang tua, pola makan, pengetahuan ibu serta adat istiadat. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan dan upaya preventif untuk mencegah kejadian gizi kurang dan meningkatkan berat badan pada balita, diantaranya dengan pertama promosi dan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA), kedua promosi dan konseling menyusui, ketiga pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, keempat pemberian suplemen tablet tambah darah (TTD) bagi ibu hamil dan remaja serta pemberian vitamin A, kelima penanganan masalah gizi dan

pemberian makanan tambahan (biskuit balita, buah), keenam tatalaksana gizi buruk, ketujuh stimulasi pertumbuhan diantaranya stimulasi pertumbuhan seperti pijat bayi sehat, *mom and baby massage*, *infant massage*, stimulasi sentuhan kulit, stimulasi visual kinestetik dan pijat tui na yang saat ini mulai banyak digunakan (Anisya, 2022).

Kesulitan makan merupakan masalah dalam pemberian makanan maupun pemenuhan kebutuhan gizi yang pada umumnya dijumpai pada anak. Gejala kesulitan makan sering dialami oleh anak terutama rentang usia 1-3 tahun yang disebut juga usia *food jag*, yaitu anak hanya makan pada makanan yang disukai bahkan sulit makan, seringkali hal ini dianggap wajar namun keadaan sulit makan yang berkepanjangan akan menimbulkan masalah pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Noflidaputri, 2020).

Penurunan nafsu makan pada anak jika penanganannya tidak baik akan berakibat fatal. Upaya untuk mengatasi kesulitan makan dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non farmakologi. Upaya dengan farmakologi antara lain dengan pemberian multivitamin, dan mikronutrien lainnya. Sedangkan non farmakologi antara lain melalui minuman herbal atau jamu, akupunktur, dan pijat tui na (Cahyaningsih, 2021). Pijat tui na dilengkapi dengan strategi pijat menggoyang, memutar, menarik, menggesek, memijat, meluncur, dan menggetarkan fokus tertentu yang mempengaruhi perkembangan energi tubuh (Hidayat, 2021).

Pijat tui na merupakan salah satu jenis pijat bayi yang mempunyai kelebihan untuk meningkatkan nafsu makan anak balita, sehingga dapat

meningkatkan berat badan pada balita (Anisya, 2022). Menurut (Samiasih, 2020), pijat tui na adalah terapi pijat sentuh secara langsung di bagian tubuh yang bertujuan memberikan rasa nyaman pada anak dan balita. Pijat tui na yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan efektifitas sirkulasi hormone epinefrin dan norepinefrin yang dapat merangsang stimulasi pertumbuhan anak dan balita dengan meningkatkan frekuensi makan, merangsang perkembangan struktur tubuh maupun fungsi motorik.

Pijat tui na merupakan teknik pijat menggunakan tangan dan penerapan tekanan pada titik pijat untuk meredakan gejala, mengobati penyakit, atau membantu memulihkan kesehatan pasien. Pijat tui na ini merupakan tehnik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan (Wijayanti, 2019). Pada bayi kurus, pijat tui na membuat sirkulasi limpa dan saluran pencernaan lebih seimbang, sehingga nafsu makan meningkat dan asimilasi nutrisi yaitu. nutrisi, lebih optimal, hasilnya bisa berat badan meningkat (Ratnaningsih, 2023).

Hasil penelitian Noflidaputri (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada balita ( $p=0,002$ ). Didukung hasil penelitian Fifit (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada balita ( $p=0,000$ ). Sesuai dengan hasil penelitian Ceria (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada balita ( $p=0,000$ ).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Desa Semuntai didapatkan data jumlah balita (1-5 tahun) periode bulan Maret-Mei 2023 yaitu sebanyak 195 balita dan jumlah balita dengan berat badan kurang sebanyak 23 balita (11,79%) yang terdiri dari laki-laki sebanyak 13 balita (6,67%) dan perempuan sebanyak 10 balita (5,13%). Hasil wawancara terhadap ibu balita, didapatkan keluhan bahwa anak susah makan walaupun telah diberikan makanan dengan menu yang berbeda setiap harinya, melepeh atau menyemburkan makanannya, anak lebih suka minum susu, beberapa ibu mengatakan mencoba memberikan multivitamin agar nafsu makan anak membaik sehingga berat badan anak bertambah. Namun, ibu mengalami kesulitan saat pemberian multivitamin kepada anak. Selain itu, ibu dari balita belum mengetahui adanya upaya untuk meningkatkan berat badan balita dengan melakukan pijat tui na.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pijat Tui Na Terhadap Penambahan Berat Badan Pada Balita Usia 1-5 Tahun di Desa Semuntai”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah pijat tui na efektif terhadap penambahan berat badan pada balita usia 1-5 tahun di Desa Semuntai?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektivitas pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada balita usia 1-5 tahun di Desa Semuntai.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran penambahan berat badan pada balita usia 1-5 tahun sebelum dilakukan pijat tui na di Desa Semuntai.
- b. Untuk mengetahui gambaran penambahan berat badan pada balita usia 1-5 tahun setelah dilakukan pijat tui na di Desa Semuntai.
- c. Untuk mengetahui efektivitas pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada balita usia 1-5 tahun di Desa Semuntai.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu kebidanan untuk pengembangan pembelajaran mengenai efektivitas pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada balita usia 1-5 tahun.

- b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai efektivitas pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada balita usia 1-5 tahun.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Puskesmas Longikis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan dalam bidang pelayanan kebidanan terutama tentang efektivitas pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada balita usia 1-5 tahun, sehingga pihak puskesmas dapat membuat kebijakan terkait pemberian pijat tui na pada balita.

### b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi bidan mengenai efektivitas pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada balita usia 1-5 tahun, sehingga bidan dapat memberikan dan mengajarkan pijat tui na pada ibu balita.

### c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kebidanan di bidang kesehatan yang berkaitan dengan efektivitas pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada balita usia 1-5 tahun.

### d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi mengenai efektivitas pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada balita usia 1-5 tahun, sehingga ibu balita dapat melakukan pijat tui na secara mandiri.